

## **Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

**Maria Claudiani Wela Roja<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

**Dyan Evita Santi<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

**Rahma Kusumandari<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Email: [dyanevita@untag-sby.ac.id](mailto:dyanevita@untag-sby.ac.id)

### **Abstract**

*This study uses a quantitative correlational research design to determine (1) the relationship between self-disclosure and emotional maturity with marital satisfaction in matrilineal marriages in Ngada District (2) the relationship between self-disclosure and marital satisfaction in matrilineal marriages in Ngada District (3) the relationship between emotional maturity and marital satisfaction of husband and wife in matrilineal marriages in Ngada District. Sampling in this study using non-probability sampling using purposive sampling technique. The population in this study were married couples in Ngada Regency who were married in a matrilineal manner with a minimum age of 5 years of marriage. The subjects of this study amounted to 102 people. The analysis technique uses multiple regression analysis to determine the direction and influence of self-disclosure and emotional maturity on marital satisfaction in matrilineal marriages in Ngada District. Measuring tools used in the form of a scale of marital satisfaction, a scale of self-disclosure and a scale of emotional maturity. The results of this study reveal that self-disclosure and emotional maturity have a significant influence on marital satisfaction in matrilineal marriages in Ngada District, both partially and simultaneously.*

**Keywords:** emotional maturity; marital satisfaction; self disclosure.

### **Abstrak**

*Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui (1) hubungan antara keterbukaan diri dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada (2) hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada (3) hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 102 orang yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui arah dan pengaruh keterbukaan diri dan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kepuasan pernikahan, skala keterbukaan diri dan skala kematangan emosi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keterbukaan diri dan kematangan emosi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada baik secara parsial maupun secara simultan.*

**Kata Kunci :** kematangan emosi; keterbukaan diri; kepuasan pernikahan.

## **Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

### **Pendahuluan**

Bagi sepasang kekasih, menikah merupakan langkah pertama untuk membangun sebuah keluarga dan memperoleh keturunan. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 mendefinisikan pernikahan sebagai hubungan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk menciptakan keluarga bahagia abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara umum, menikah merupakan salah satu tugas yang diberikan Tuhan kepada umat manusia sebagaimana Tuhan telah berfirman dan menentukan takdir manusia untuk berpasang-pasangan (Walgito, 2002). Hurlock (2002) yang mendefinisikan pernikahan sebagai suatu periode baru bagi seseorang untuk hidup berdampingan sebagai suami dan istri dalam ikatan keluarga yang tugasnya bukan hanya mengelola rumah tangga namun juga membesarkan anak-anak. Apabila tugas ini dapat dijalankan dengan baik, maka akan membawa kebahagiaan dalam rumah tangga.

Berdasarkan pengertian pernikahan maka tujuan seseorang ketika menikah adalah mendapatkan rasa aman, perlindungan, perekonomian yang mapan, mendapatkan keturunan, hingga merasakan kebahagiaan. Kunci utama dari kebahagiaan pasangan suami istri adalah kepuasan pernikahan (Duvall & Miller, 1985).

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan positif yang dirasakan pasangan suami istri terhadap hubungan pernikahan. Secara umum, Wardhani (2017) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hubungan kelekatan di antara pasangan suami istri yang terjalin secara emosional sehingga menciptakan kebahagiaan pernikahan.

Namun, untuk mencapai kepuasan bukanlah tugas yang mudah dalam pernikahan karena pada pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup dan adaptasi dengan kewajiban baru sebagai suami dan istri. Dalam proses memenuhi tuntutan baru ini dapat menimbulkan masalah yang mengarah pada perselisihan atau konflik. Konflik dapat menunjang hubungan apabila setelah terjadi konflik pasangan dapat lebih memahami satu sama lain. Sebaliknya, jika pasangan tidak mampu mengatasi dengan tepat, konflik dapat mengancam pernikahan yang sebelumnya bahagia menjadi pernikahan dengan sifat-sifat ketidakbahagiaan yang mengarah pada perceraian.

Perceraian merupakan akibat dari adanya kecenderungan ketidakpuasan dalam pernikahan yang mereka jalani. Hurlock (2002) menjelaskan bahwa perceraian adalah puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi ketika suami dan istri tidak mampu memenuhi kebutuhan satu sama lain, melayani satu sama lain, dan mencari solusi untuk pemecahan masalah terhadap konflik yang mereka hadapi.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2021 menyatakan bahwa Kabupaten Ngada tercatat sebagai salah satu kabupaten yang menyumbang angka perceraian terbesar di NTT. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perceraian terus meningkat, diantaranya: meninggalkan salah satu pihak, perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus

## **Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

menerus hingga kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, Mahkamah Agung (MA) mencatat bahwa tiga tahun terakhir terjadi peningkatan kasus perceraian sebanyak 435 kasus yang berasal dari Kabupaten Ngada. Meningkatnya jumlah kasus perceraian menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah dalam rumah tangga (Putri, 2016).

Kabupaten Ngada merupakan sebuah daerah yang berada di pulau Flores, Nusa Tenggara Timur yang dikenal karena budaya dan adat istiadatnya yang masih kental. Masyarakat Ngada mempunyai kelompok etnis yang memiliki sistem kekerabatan dengan tanda kesatuan yang berbeda (Wati & Fatma, 2020). Adapun tiga macam perkawinan menurut sistem kekerabatan yang ada di Kabupaten Ngada, yaitu: (1) Parental atau bilateral, (2) patrilineal, dan (3) matrilineal. Di Kabupaten Ngada sendiri, sebagian besar penduduk menganut sistem perkawinan matrilineal.

Dalam sistem perkawinan matrilineal, keturunan ditarik menurut garis ibu. Kedudukan perempuan lebih diutamakan dibanding laki-laki. Artinya, setelah menikah suami harus mengikuti istri dan menjadi bagian dari kerabat istri. Anak hasil perkawinan secara matrilineal akan menghubungkan dirinya dengan kerabat ibu berdasarkan keturunan perempuan.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan tiga laki-laki masyarakat Ngada yang menikah dengan sistem matrilineal mengungkapkan setelah menikah mereka merasa kurang dihargai karena harus menetap di rumah perempuan dan mengikuti segala rangkaian acara adat istiadat dari pihak perempuan. Ketika dipaksa istri, mereka akan meluapkan kemarahan dengan mendiamkan istri selama berminggu-minggu bahkan bisa berakhir dengan pertengkaran. Lalu adanya perubahan perilaku yang kurang nyaman karena setelah menikah, istri yang memegang peranan utama dalam rumah tangga seperti manajemen keuangan karena pada sistem garis keturunan matrilineal perempuan dipandang sebagai sosok yang lebih berkuasa dalam keluarga dibandingkan laki-laki. Hal serupa juga terjadi pada laki-laki yang menganut sistem perkawinan patrilineal maupun bilateral lalu menikah dengan perempuan yang menganut sistem matrilineal. Dalam kesepakatan adat kedua belah pihak, laki-laki tersebut masuk rumah adat pihak perempuan yang berarti sistem perkawinan yang mereka jalani adalah sistem perkawinan matrilineal. Namun pernikahan tersebut tidak berlangsung lama karena laki-laki yang menganut sistem patrilineal maupun bilateral sulit beradaptasi dengan berbagai rangkaian adat dari sistem matrilineal.

Selain itu, dukungan fakta berupa wawancara terhadap wanita yang sudah menikah dengan sistem matrilineal. Pada awal pernikahan, suami lebih banyak menghabiskan waktu di rumah orang tuanya padahal sesuai kesepakatan adat setelah menikah laki-laki menetap dan bertanggung jawab penuh di rumah pihak perempuan (mengabaikan keluarga). Selain itu, adanya perubahan perilaku seperti sikap acuh tak acuh jika membahas urusan adat, kurang komunikasi dan tidak perhatian. Terkadang

## **Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

pihak laki-laki enggan hadir pada acara adat yang diselenggarakan oleh keluarga besar pihak perempuan.

Peneliti juga menemukan sebuah fenomena perceraian di kalangan Masyarakat Ngada yang menganut sistem perkawinan matrilineal. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah Waja. Waja merupakan salah satu peristiwa adat dimana perempuan bisa diceraikan sesudah menikah adat walaupun belum menikah secara hukum dan agama. Pihak laki-laki akan memberikan beberapa ekor hewan (seperti kuda dan kerbau) sebagai tanda bahwa mereka sudah tidak memiliki hubungan. Wawancara terhadap lima pasangan yang mengalami perceraian setelah menikah adat mengungkapkan bahwa faktor utama dari perpisahan tersebut adalah mereka merasa kurang cocok dan tidak bahagia karena membebani salah satu pihak saja.

Lestari (2012) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah salah satu strategi yang digunakan pasangan untuk menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga. Komunikasi menjadi komponen yang paling penting karena berkaitan dengan hampir semua aspek pernikahan dan hal ini berkaitan dengan kemampuan dan kemauan pasangan untuk membuka diri. Altman & Taylor (dalam Harahap, 2010) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri merupakan keterampilan individu dalam mengungkapkan diri kepada pasangan dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang akrab. Keterbukaan diri dapat meningkatkan keterampilan manajemen konflik dengan menumbuhkan rasa empati yang lebih besar di antara pasangan, yang mengarah ke tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi (Sanderson, 2002). Menurut Sadarjoen (2005) keterbukaan diri antara suami dan istri perlu dilakukan dengan taraf yang sama karena jika hanya salah satu yang mengungkapkan informasi personal yang mendalam sedangkan pasangan yang satunya merahasiakan, maka dapat berpengaruh pada kelekatan hubungan.

Selain keterbukaan diri, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan suami istri adalah kematangan emosi. Walgito (2002) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu mengatasi masalah yang dapat dilihat dari perilaku yang tepat. Seorang suami atau istri yang stabil secara emosional akan mampu memposisikan dirinya, di mana dan dalam keadaan apa harus bertindak sehingga berdampak pada tingkat kepuasan pernikahan. Kematangan emosi mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan pernikahan karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola serta mengendalikan emosi. Jika salah satu pihak tidak memiliki kematangan emosi yang baik dalam menyelesaikan masalah, maka konflik dalam kehidupan rumah tangga akan sulit untuk diselesaikan (Katkovsky & Gorlow, 1976).

Terkait dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada baik secara simultan maupun parsial.

## Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?

### Metode

#### *Desain Penelitian*

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada analisis data berupa data numerical yang diolah menggunakan metode statistika. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian korelasional dimana dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas (X) yaitu keterbukaan diri sebagai X<sub>1</sub> dan kematangan emosi sebagai X<sub>2</sub> dan satu variabel terikat (Y) yaitu kepuasan pernikahan.

#### *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh pasangan suami istri masyarakat Ngada yang menikah secara matrilineal. Penarikan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan memakai teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 102 orang. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dikarenakan tidak semua partisipan penelitian mempunyai kriteria yang akan diteliti. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah:

- a. Masyarakat asli Ngada
- b. Berstatus menikah
- c. Menikah dengan sistem matrilineal
- d. Usia pernikahan minimal 5 tahun
- e. Memiliki anak

#### *Instrumen Pengumpulan Data*

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kepuasan pernikahan, skala keterbukaan diri dan skala kematangan emosi yang berbentuk skala likert dengan cara penyebaran kuesioner dengan bantuan *google form* yang disebar pada responden yang memenuhi kriteria. Pernyataan-pernyataan dalam skala likert ini dibagi menjadi dua kategori yaitu *favourable*, merupakan pernyataan yang mendukung dan *unfavourable*, merupakan pernyataan tidak mendukung. Subjek diminta untuk menjawab setiap pernyataan dengan memilih kategori respon yang sesuai dengan keadaan subjek.

#### *Teknik analisis data*

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.00 for windows.

## Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?

### Hasil

#### Uji asumsi

Sebelum dilakukan analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda yang merupakan teknik analisis statistik parametrik, maka diperlukan beberapa uji prasyarat atau uji asumsi, yaitu: uji normalitas sebaran, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogrov Smirnov*

Asympt Sig. (2-tailed)	Ket.
0,200	$p > 0,01$ (Normal)

Hasil uji normalitas sebaran untuk variabel keterbukaan diri dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan menggunakan *One Sample Kolmogrov Smirnov* diperoleh signifikansi  $p = 0,200$  ( $p > 0,01$ ), artinya sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas

F	Sig.
0,000	1,000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil signifikansi *linearity*  $> 0,01$ , yaitu  $1,000 > 0,01$  artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel keterbukaan diri dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel X	Tolerance	VIF	Keterangan
Keterbukaan Diri	0,991	1,009	Tidak terjadi multikolinieritas
Kematangan Emosi	0,991	1,009	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas antara variabel keterbukaan diri dan variabel kematangan emosi diperoleh nilai *tolerance* =  $0,991 > 0,10$  dan nilai *VIF* =  $1,009 < 10,00$ . Artinya, tidak ada multikolinieritas (inkorelasi) antara variabel keterbukaan diri dan variabel kematangan emosi.

**Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel X	ABS_RES	Sig.	Keterangan
Keterbukaan Diri	0,207	0,01	ABS_RES > 0,01 Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kematangan Emosi	0,746	0,01	ABS_RES > 0,01 Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas terhadap variabel keterbukaan diri dan kematangan emosi menggunakan korelasi *Spearman's Rho* diperoleh signifikansi = 0,207 ( $p > 0,01$ ) pada variabel keterbukaan diri dan diperoleh signifikansi 0,746 ( $p > 0,01$ ) pada variabel kematangan emosi. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel.

*Hasil Hipotesis*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang datanya dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda. Dalam teknik analisis regresi berganda dalam penelitian ini menghasilkan beberapa luaran, yaitu: regresi simultan, regresi parsial, persamaan garis regresi dan sumbangan efektif.

Tabel 5 Hasil Uji F

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Keterbukaan Diri- Kematangan Emosi	89,671	0.000	$p < 0,01$

Hasil analisis diperoleh nilai F regresi sebesar 89,671 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada.

Tabel 6 Hasil Uji t

Variabel	T	p	Keterangan
Keterbukaan <i>Diri</i>	12,234	0,000	$p < 0,01$
Kematangan Emosi	9,327	0,001	$p < 0,01$

## Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?

Hasil analisis regresi parsial menunjukkan koefisien  $t = 12,234$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) untuk korelasi variabel keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada.

Hasil analisis regresi parsial juga menunjukkan koefisien  $t = 9,327$  pada  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ) untuk korelasi variabel kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada.

### a. Persamaan Garis Regresi

Persamaan garis regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah

$$\begin{aligned} Y &= a + B_1X_1 + B_2X_2 \\ &= 23,646 + 1,320 + 0,953 \end{aligned}$$

Artinya:

- a) Nilai  $a$  sebesar 23,646 merupakan konstanta atau bisa dikatakan saat variabel kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal ( $Y$ ) belum dipengaruhi oleh variabel lain yaitu keterbukaan diri sebagai  $X_1$  dan kematangan emosi sebagai  $X_2$ . Jika variabel independen tidak ada maka variabel dependen tidak mengalami perubahan.
- b)  $B_1$  (nilai koefisien regresi  $X_1$ ) sebesar 1,320 menunjukkan bahwa variabel keterbukaan diri mempunyai pengaruh yang positif terhadap kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel keterbukaan diri maka akan mempengaruhi kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal sebesar 1,320.
- c)  $B_2$  (nilai koefisien regresi  $X_2$ ) sebesar 0,953 menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal yang berarti bahwa setiap kenaikan satuan variabel kematangan emosi maka akan mempengaruhi kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal sebesar 0,953.

### b. Sumbangan Efektif

Analisis regresi ganda menghasilkan 2 jenis sumbangan efektif, yaitu sumbangan efektif kedua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat dan sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel



## Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?

terikat. Sumbangan efektif kedua variabel bebas yaitu keterbukaan diri dan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada adalah sebesar  $R^2 = 0,664$  atau sekitar 64,4%. Sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dihitung menggunakan rumus:

$$SE(X)\% = \text{Beta}X \times \text{Koefisien Korelasi} \times 100\%$$

Tabel 7 Komponen Rumus Sumbangan Efektif Tiap Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi	SE	SE Total R Square ( $R^2$ )
Keterbukaan Diri_Kepuasan Pernikahan	0,693	0,802	39,5	64,4
Kematangan Emosi_Kepuasan Pernikahan	0,425	0,326	24,9	64,4

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut maka dapat diketahui sumbangan efektif variabel bebas ( $X_1$ ) keterbukaan diri terhadap variabel terikat kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada adalah 39,5 % sedangkan sumbangan efektif variabel bebas kematangan emosi terhadap variabel terikat kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada adalah 24,9 %.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang simultan antara keterbukaan diri dan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri dan kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal. Berdasarkan uji regresi, keterbukaan diri dan kematangan emosi secara bersama-sama dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada dengan sumbangan efektif sebesar 64,4%.

## **Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

Duvall & Miller (1985) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan terdiri atas faktor masa lalu dan masa kini. Ketika berbicara mengenai kepuasan pernikahan suami istri maka tidak terlepas dari faktor masa kini yaitu kehidupan sosial. Kehidupan sosial mencakup kehidupan budaya dan budaya dapat mempengaruhi bagaimana orang berperilaku dan bagaimana mereka memandang berbagai fenomena di lingkungan sekitar. Keyakinan mencakup norma atau praktik lokal dalam hal ini berkaitan dengan adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut, salah satunya adalah sistem perkawinan yang dianut suatu daerah atau etnis tertentu. Putri & Hermaleni (2019) menyebutkan ada kecenderungan ketidakpuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan sistem perkawinan matrilineal karena pada sistem ini terdapat ketimpangan peran gender dalam kehidupan suami istri dimana perempuan dianggap paling berkuasa atas rumah tangga dan memegang peranan penting dalam pewarisan harta pusaka. Namun penelitian tersebut dibantah oleh Wati & Hoban (2020) yang menyatakan bahwa suami dan istri yang menikah dengan sistem matrilineal maupun dengan sistem patrilineal dan bilateral mampu mencapai kepuasan pernikahan asalkan memiliki kemampuan dalam komunikasi positif. Salah satu hal yang membantu pasangan tetap bersama dan bahagia dalam pernikahan mereka adalah kesadaran masing-masing pasangan dalam mengkomunikasikan segala sesuatu selama menikah dan hal ini berkaitan dengan keterampilan suami istri dalam mengungkapkan diri kepada pasangannya.

Hal ini sejalan dengan hasil analisis regresi parsial pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada dengan sumbangan efektif sebesar 39,5%. Dengan demikian, arah dari hasil analisis parsial ini menunjukkan arah positif yang berarti semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada. Sebaliknya, semakin rendah keterbukaan diri maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Harahap & Purba (2019) yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan suami istri. Seorang suami maupun istri merasa puas dengan pasangannya jika dapat mengkomunikasikan perasaannya kepada pasangan. Selain dapat meningkatkan kepuasan pernikahan, keterbukaan diri juga dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mengimplementasikan konflik secara positif dengan meningkatkan toleransi dan kasih sayang. Dengan adanya keterbukaan diri, pasangan akan merasa dirinya diterima dan membuat hubungan semakin akrab karena dapat memunculkan perasaan positif seperti rasa empati dan perasaan tulus (Fower & Olson, 1993). Dalam hubungan pernikahan, keterbukaan diri dapat diartikan sebagai bentuk pengungkapan

## **Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

personal baik itu pengungkapan secara kognitif maupun perasaan kepada pasangan. Pengungkapan tersebut bisa melalui berbagai aspek misalnya pengungkapan tentang pikiran dan perasaan mengenai hubungan seksualitas dalam pernikahan, pengungkapan terkait keuangan rumah tangga maupun pengungkapan mengenai keterlibatan sebagai pasangan suami istri terhadap kehidupan pernikahan yang mereka jalani. Keterbukaan diri berhubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan karena merupakan komponen penting dalam proses mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman kepada pasangan. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Nella, dkk (2018) menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan di Bukittinggi dimana keterbukaan diri memberi sumbangan efektif terhadap kepuasan pernikahan dengan presentase sebesar 47%. Keterbukaan diri secara langsung dapat menciptakan hubungan yang semakin akrab antara pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan. Hubungan yang semakin akrab dalam kehidupan pernikahan tersebut dapat membuat pasangan saling mengerti satu sama lain sehingga jika terjadi konflik dalam hubungan pernikahan mereka mampu mengatasi konflik karena adanya saling keterbukaan. Penelitian yang dilakukan Sari & Ningsih (2018) yang mengungkapkan bahwa keterbukaan diri memiliki keterkaitan dengan kepuasan pernikahan suami istri, dimana ketika pasangan yang sudah menikah saling membuka diri maka tingkat kepuasan mereka terhadap pernikahan juga cenderung tinggi. Namun apabila salah satu pasangan tidak dapat membuka diri dalam hal ini banyak merahasiakan, maka akan sulit bagi mereka untuk mencapai kepuasan pernikahan.

Dalam penelitian ini juga ditemukan hasil analisis regresi parsial yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada dengan sumbangan efektif sebesar 24,9%. Dengan demikian, arah dari hasil analisis parsial ini menunjukkan arah positif yang berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad & Muri (2022) yang menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan dengan variabel kematangan emosi suami istri berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 53.33%. Kematangan emosi merupakan kemampuan untuk mengevaluasi suatu situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, sehingga menghasilkan reaksi yang stabil dan tidak berubah. Ketika seseorang dapat mengelola emosinya dengan tepat sesuai perkembangan emosinya, orang tersebut dikatakan telah matang secara emosional. Seseorang yang matang emosinya memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi pasangannya, baik itu emosi yang diekspresikan

## **Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

maupun tidak diekspresikan serta dapat merespon keadaan dengan tepat. Individu dengan kematangan emosi yang baik dapat dilihat dari respon berupa sikap dan perilaku ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Dalam hubungan pernikahan, individu yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengelola emosi sehingga tidak menimbulkan perselisihan atau konflik dalam rumah tangga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Veronika, dkk (2018) menunjukkan ada korelasi positif signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Akan tetapi, pada penelitian ini presentase kematangan emosi hanya sebesar 9,8%. Individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah sulit untuk menerima perbedaan dalam suatu hubungan sosial maupun perbedaan dalam dirinya sehingga saat sudah menikah individu cenderung tidak mampu menerima perbedaan maupun kekurangan dari pasangannya (Yusuf, 20007). Dengan demikian akan lebih mudah apabila pasangan suami istri memiliki emosi yang matang agar mampu untuk memposisikan diri dengan tepat saat menghadapi persoalan yang muncul dalam pernikahannya karena dengan kematangan emosi yang baik dapat meminimalisir terjadinya perilaku negatif yang dapat menurunkan tingkat kepuasan pernikahan. Hal ini dipertegas oleh Walgito (2002) yang menyatakan bahwa dalam sebuah pernikahan akan selalu terjadi interaksi antara suami dan istri, maka agar interaksi berlangsung dengan baik dituntut adanya kematangan emosi agar suami dan istri dapat mengendalikan emosinya ketika terjadi pertengkaran dan dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan objektif karena suami istri yang matang emosinya mampu berpikir secara baik dan matang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dan kematangan emosi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan suami istri pada perkawinan matrilineal di Kabupaten Ngada baik secara parsial maupun secara simultan. Ketika pasangan suami istri yang sudah menikah saling membuka diri maka pasangan akan merasa dirinya diterima dan membuat hubungan semakin akrab karena dapat memunculkan perasaan positif seperti rasa empati dan perasaan tulus sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan ke arah yang lebih positif. Selain itu, pasangan suami istri yang memiliki kematangan emosi yang baik memiliki kepekaan kebutuhan emosi pasangannya, baik itu emosi yang diekspresikan maupun tidak diekspresikan serta dapat merespon keadaan dengan tepat sehingga dapat mencapai tingkat kepuasan pernikahan.

## **Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

### **Referensi**

- Alahveriani, K., Rajaie, H., Shakeri, Z., & Lohrasbi, A. (2010). Studying the relationship between sexual disorder and marriage satisfaction in those suffering from depression. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1672–1675.
- Duvall, E.M; Miller, B. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed). New York: Harper& Row, Publisher
- Harahap, N. F., & Purba, A. W. D. (2019). Hubungan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Di Kelurahan Mangga Medan. *Jurnal Diversita*, 5(1), 43–50.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120.
- Hidayah, K., & Hatta, M. I. (2020). Hubungan Antara Self-Disclosure dan Penyesuaian Pernikahan Pada Periode Awal Pernikahan. 6(2), 174–179.
- Hurlock, B. E. (2012). *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)*.
- Karakter, J. P. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kota Makassar *The Description of Marriage Satisfaction on Wives Working in Makassar*. 2(1), 81–86.
- Kurniawan, L. S. (2019). Emotional intelligence and marital decision. *International Journal of Health Sciences*, 3(2), 11–20.
- Miller, R. B., Nunes, N. A., Bean, R. A., Day, R. D., Falceto, O. G., Hollist, C. S., & Fernandes, C. L. (2014). Marital Problems and Marital Satisfaction Among Brazilian Couples. *American Journal of Family Therapy*, 42(2), 153–166.
- Munthe, R. A., & Vonika, R. (2018). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(1), 31.
- Nadia Janah, Nur Bustamam, N. (2017). Hubungan resolusi konflik pasangan suami istri bekerja dengan kepuasan pernikahan pada usia pernikahan 3-5 tahun. *JURNAL SULO: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 2(2), 22–31.
- Nahidi, M., Nahidi, Y., Kardan, G., Jarahi, L., Aminzadeh, B., Shojaei, P., & Bordbar, M. R. F. (2019). Evaluation of Sexual Life and Marital Satisfaction in Patients with Anogenital Wart. *Actas Dermo-Sifiliográficas (English Edition)*, 110(7), 521–525. <https://doi.org/10.1016/j.adengl.2018.08.001>.
- Putri, R. E., & Hermaleni, T. (2019). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Laki-Laki yang Tinggal di Rumah Mertua Ditinjau Garis Keturunan. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(3), 1–10.
- Rahmananda, R., Adiyanti, M. G., & Sari, E. P. (2022). Kepuasan Pernikahan pada Istri Generasi Milenial di Sepuluh Tahun Awal Pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(2), 102–116.
- Rosana, E., & Ediati, A. (2020). Hubungan Antara Sikap Terhadap Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 625–631.

**Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi?**

- Rostati, S. H. M., & Hatta, M. I. (2021). Pengaruh Self Disclosure terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 14–18.
- Sari, N., Rinaldi, & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan self disclosure dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. *Jurnal RAP UNP*, 2011, 59–69.
- Sohrabi, R., Aghapour, M., & Rostami, H. (2013). Inclination to Forgiveness and Marital Satisfaction Regarding to Mediator Attachment Styles' Role. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 1622–1624.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36.
- Tahan, M., Saleem, T., Moshtagh, M., Fattahi, P., & Rahimi, R. (2020). Psychoeducational Group Therapy for sexual function and marital satisfaction in Iranian couples with sexual dysfunction disorder. *Heliyon*, 6(7), e04586.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Cognicia*, 7(2), 241–257.
- Wati, F., & Hoban, N. (2020). Dongo Sa'o: The Matrilineal Marriage System Of The Ngada-Flores Community. *Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 1–12.
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696–1704.